

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat yang digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk mengukur variabel-variabel menggunakan angka-angka dan analisis data menggunakan prosedur statistik (Rizki & Lili, 2019). Menurut Sugiyono (2017:14) kuantitatif adalah metode penelitian berlandaskan *positivistic* (data konkret) menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan terkait dengan masalah yang diteliti dalam bentuk numerik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan didalam penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Gresik, dimana data responden diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) yang beralamat di Jl. DR. Wahidin Sudiro Husodo No.245, Kembangan, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61124.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:117) Populasi merupakan komponen dari subjek atau objek dengan karakteristik tertentu yang menjadi fokus penelitian dan telah ditentukan sebelumnya untuk menarik kesimpulan. Penjelasan tersebut menjadi lingkup peneliti dalam mengambil populasi, yaitu wajib pajak UMKM di kawasan Kabupaten Gresik.

Menurut Sugiyono (2017:118) Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai metode dalam pengambilan data yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2017:124), *purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel dengan beberapa pertimbangan berdasarkan kriteria yang diperlukan peneliti untuk memutuskan berapa banyak sampel yang akan diteliti.

Berikut kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang mempunyai usaha
2. Pelaku UMKM yang berada di Kabupaten Gresik.
3. Pelaku UMKM yang terdaftar di Diskoperindag.
4. UMKM yang memiliki omzet diatas 500 juta dan tidak lebih dari 4,8 Miliar dalam setahun.

Penelitian ini menggunakan rumus Hair untuk menentukan jumlah sampel. Penentuan sampel menurut rumus Hair ditentukan dengan menggunakan perhitungan jumlah sampel minimum, dimana menurut Syakura (2017) ukuran minimum sampel 5 sampai 10 dengan jumlah indikator yang digunakan di dalam penelitian :

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \text{Jumlah Indikator} \times 5 \\ &= 15 \times 5 \\ &= 75 \text{ Responden} \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan rumus Hair penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 75 responden, dimana responden tersebut merupakan Wajib Pajak pelaku UMKM yang berada di wilayah Kabupaten Gresik.

3.4 Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data subjek yang dijelaskan sebagai pendapat, sikap dan karakteristik dan pengalaman seseorang (Indriantoro & Supomo, 2009). Penelitian ini berpusat pada wajib pajak UMKM yang berjalan di Kabupaten Gresik.

3.5 Sumber Data

Penelitian menggunakan sumber data primer yang diterangkan sebagai informasi diperoleh secara langsung dari responden (Sunyoto, 2013). Informasi didapat dengan melakukan penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan dan jawaban diberikan melalui tingkatan angka dari 1 sangat tidak setuju (sts) hingga 5 sangat setuju (ss) yang difokuskan pada wajib pajak UMKM di wilayah Kabupaten Gresik.

Menurut Sunyoto (2013), data sekunder berasal dari catatan perusahaan atau dari sumber lain. Dalam penelitian ini sumber data tersebut merupakan jumlah dan data pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Gresik, yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Mikro Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag). Tingkat kepatuhan, jumlah wajib pajak UMKM tahun 2021-2022 serta kontribusi Wajib Pajak UMKM terhadap penerimaan pajak tahun 2022 yang diperoleh dari KPP Pratama Gresik.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai metode pengambilan data. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada responden (Sugiyono, 2017:199). Proses pengumpulan data menggunakan jenis pertanyaan tertutup, dimana pertanyaan-pertanyaan yang

diberikan kepada responden dalam bentuk pilihan ganda yang sudah disediakan didalam kuesioner. Didalam kuesioner terdapat dua bagian pertanyaan, bagian pertama mengenai data diri responden dan dilanjut pernyataan mengenai perubahan tarif pajak, tingkat pendapatan, pemahaman perpajakan dan kepatuhan wajib pajak UMKM.

3.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan nilai yang berasal dari suatu objek atau kegiatan yang mempunyai ragam variasi tertentu dan kemudian ditetapkan peneliti untuk dipelajari serta diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017:64). Operasional variabel digunakan untuk memudahkan proses mendapatkan serta mengelola data yang berasal dari responden.

Penelitian ini menggunakan 3 variabel eksogen dan 1 variabel endogen, variabel independen terdiri dari perubahan Tarif Pajak (X_1), Tingkat Pendapatan (X_2), Pemahaman Perpajakan (X_3) dan Kepatuhan Wajib Pajak UMKM (Y) sebagai variabel endogen.

1) Variabel Eksogen

Menurut Sugiyono (2017:61) variabel eksogen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya atau berubahannya variabel dependen (terikat).

a. Perubahan Tarif Pajak (X_1)

Tarif pajak adalah angka berupa presentase yang digunakan untuk menghitung jumlah pajak terutang yang harus dibayar wajib pajak sesuai dengan penghasilan yang diperoleh. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2018 merupakan peraturan baru tentang pajak penghasilan dengan tarif sebesar 0,5% untuk wajib pajak

UMKM dengan penghasilan tertentu yaitu diatas Rp. 500 juta sampai Rp. 4,8 miliar dalam satu tahun, yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi pendorong bagi wajib pajak agar lebih taat dan sadar akan kewajibannya (Nisaak & Khasanah, 2022).

Perubahan tarif pajak dapat diukur dengan indikator (Nisaak & Khasanah, 2022) adalah sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan tentang tarif pajak yang diberlakukan di Indonesia
- 2) Kemampuan dalam membayar pajak
- 3) Tarif pajak yang diberlakukan di Indonesia

b. Tingkat Pendapatan (X2)

Pendapatan yang didapat oleh pelaku UMKM merupakan objek pajak dalam PPh yang menjadi acuan besarnya pajak terutang yang harus dibayar oleh wajib pajak. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh pelaku UMKM dapat mempengaruhi perilaku wajib pajak UMKM untuk patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Menurut Nisaak & Khasanah (2022) pelaku UMKM yang memiliki penghasilan yang tinggi akan cenderung lebih patuh dalam membayar pajaknya.

Tingkat pendapatan dapat diukur dengan indikator (Nisaak & Khasanah, 2022) sebagai berikut :

- 1) Pelaku UMKM melaporkan penghasilan sesuai kenyataan
- 2) Pelaku UMKM mempunyai kemauan patuh terhadap peraturan PPh final
- 3) Pelaku UMKM membayar pajak sesuai dengan omset yang diterima setiap tahun.

c. Pemahaman Perpajakan (X3)

Pemahaman perpajakan merupakan syarat dasar bagi wajib pajak untuk mengetahui dan memahami aturan perpajakan. Karena wajib pajak yang memahami peraturan perpajakan dapat dengan mudah dalam memenuhi kewajiban perpajakan, sebaliknya wajib pajak akan kesulitan dalam pemenuhan kewajibannya apabila tidak memahami peraturan perpajakan. Menurut Ningsih et al. (2022) seorang wajib pajak yang memiliki pemahaman dengan baik mengenai peraturan perpajakan akan mendorong tingginya tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajibannya.

Pemahaman perpajakan dapat diukur dengan indikator (Ningsih et al., 2022) sebagai berikut :

- 1) Kewajiban kepemilikan NPWP
- 2) Pengetahuan dan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai wajib pajak
- 3) Pengetahuan dan pemahaman mengenai sanksi perpajakan
- 4) Pengetahuan dan pemahaman mengenai PTKP, PKP, dan tarif pajak
- 5) Wajib pajak mengetahui dan memahami peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh KPP.

2) Variabel Endogen

Menurut Sugiyono (2017:61) variabel endogen/dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel eksogen (bebas).

a. Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

Kepatuhan berarti wajib pajak yang taat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan hak dan kewajibannya yang berkaitan dengan pajak (Risna & Hero,

2022). Kepatuhan wajib pajak merupakan suatu keadaan yang mengharuskan wajib pajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai wajib pajak, menjalankan kewajibannya secara sukarela dan disiplin serta mematuhi peraturan yang berlaku (Risa & Sari, 2021)

Kepatuhan wjaib pajak dapat diukur dengan indikator (Risa & Sari, 2021)adalah sebagai berikut :

- 1) Kepatuhan wajib pajak dalam mendaftarkan diri
- 2) Kepatuhan wajib pajak untuk menyetorkan kembali Surat Pemberitahuan (SPT)
- 3) Kepatuhan wajib pajak dalam perhitungan serta pembayaran pajak terutang
- 4) Kepatuhan dalam melakukan pembayaran dan tunggakan

Skala pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2017:134) skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap serta persepsi individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Untuk mengukur pendapat responden, didalam kuesioner diberi skala angka. Berikut rincian skala yang digunakan peneliti :

- | | |
|------------------------------|---|
| a) Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |
| b) Tidak Setuju (TS) | 2 |
| c) Kurang Setuju (KS) | 3 |
| d) Setuju (S) | 4 |
| e) Sangat Setuju (SS) | 5 |

3.8 Teknik Analisis Data

Pengujian analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS). Setiap hipotesis akan dilakukan pengujian dengan

bantuan aplikasi *SmartPLS* versi 3.2.9 untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian, antara lain :

1. Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif adalah statistik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017:208). Dalam penelitian ini statistik deskriptif disajikan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik variabel yang menjadi target penelitian, meliputi nilai maksimum dan minimum, rata-rata serta deviasi standar dengan N adalah banyaknya responden penelitian (Wiranatha & Rasmini, 2017).

2. Analisis *Partial Least Square*

Partial least square (PLS) adalah teknik analisis yang cukup kuat karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, dan data tidak harus berdistribusi normal multivariate serta sampel yang digunakan tidak harus besar. PLS digunakan untuk menerangkan mengenai ada tidaknya hubungan atau pengaruh antar variabel laten. Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu *outer model* dan *inner model* (Alfa et al., 2014).

a. Analisis *Outer Model*

Menurut Usada et al. (2016) uji *outer model* digunakan untuk menentukan bagaimana hubungan antara variabel laten dengan indikator secara spesifik. Hubungan indikator terhadap variabel laten dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*, dan *Average Variance Extranted* (AVE) serta *Cronbarch Alpha*.

1) Uji Validitas Konvergen

Menurut Ghazali (2015) uji validitas adalah uji yang dipergunakan untuk mengukur valid tidaknya kuesioner penelitian, suatu penelitian dapat dikatakan valid apabila instrumen pertanyaan didalam kuesioner mampu mengungkapkan nilai variabel yang diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam menentukan valid tidaknya setiap pertanyaan yang terdapat didalam kuesioner, dimana nilai *outer loading* harus $> 0,70$. Namun menurut Astuti & Panjaitan (2018) *outer loading* yang memiliki nilai $> 0,5$ masih dapat dikatakan layak atau valid. Kemudian *Average Extracted (AVE)* yang signifikan yaitu lebih besar 0,5. Penelitian ini menggunakan nilai *outer loading* sebesar 0,5.

2) Validitas Diskriminan

Uji validitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk melakukan prediksi hubungan dua variabel atau lebih. Uji validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan nilai pada tabel *cross loading*. Suatu indikator dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* yang tinggi terhadap konstruk yang dituju daripada nilai *loading factor* kepada konstruk lain (Alfa et al., 2014). Didalam uji validitas diskriminan menggunakan *Fornell lacker criterion* yang mana dilakukan dengan membandingkan nilai kuadrat AVE dengan hubungan antar konstruk, apabila nilai kuadrat AVE lebih besar dibandingkan nilai hubungan antar konstruk, maka uji validitas diskriminan tersebut dikatakan baik. Jika $AVE > 0,5$ model yang digunakan dalam penelitian tersebut dapat dikatakan valid (Saragih & Septamia, 2019).

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang menjadi indikator dari suatu variabel. Hasil dari kuesioner penelitian dapat dikatakan reliabel apabila jawaban responden terhadap pertanyaan stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cornbach Alpha* (α) dan nilai *composite reliability* $> 0,70$ (Ghozali, 2018).

b. Analisis *Inner Model*

Analisis *inner model* atau model struktural dalam pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antar variabel yang diukur. Terdapat beberapa uji dalam *inner model*, antara lain :

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kombinasi variabel eksogen atau independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel endogen (Risna & Hero, 2022). Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1, kriteria nilai R^2 yaitu 0,75 menunjukkan bahwa model tersebut kuat, 0,50 moderat dan 0,25 lemah (Furadantin, 2018).

2) *Path Coefficients* atau Koefisien Jalur

Path Coefficients digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antar variabel serta untuk menguji hipotesis didalam penelitian. Nilai *path coefficients* antara -1 sampai +1. Apabila mendekati nilai +1 maka hubungan kedua konstruk kuat, apabila semakin mendekati -1 maka hubungan tersebut lemah atau bersifat negatif (Furadantin, 2018).

3) *Effect Size (f²)*

Effect size atau f^2 merupakan uji untuk menilai seberapa besar pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Menurut Furadantin (2018) kriteria nilai f^2 yaitu 0,02 kecil dianggap tidak ada pengaruh, 0,15 sedang dan nilai 0,35 besar.

4) *Prediction Relevance (Q-Square)*

Prediction relevance adalah suatu uji yang digunakan untuk menilai *predictive relevance*. Jika nilai $Q^2 > 0$, maka model tersebut memiliki *predictive relevance* yang akurat terhadap konstruk, apabila nilai $Q^2 < 0$, maka menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

c. Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji t-statistik (t-hitung). Yang akan dibandingkan dengan nilai t-tabel dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% sehingga batas ketidakakuratan (α) yaitu 5% atau 0,05. Jika nilai t-statistik (1,96) $>$ t-tabel maka hipotesis tersebut berpengaruh signifikan (Furadantin, 2018). Hipotesis dapat diterima jika memiliki nilai p-value $<$ 0,05, apabila nilai p-value $>$ 0,05 maka hipotesis ditolak (Harahap, 2018).